

HUBUNGAN KUALITAS AUDIT DENGAN PELUANG INVESTASI DAN MANAJEMEN LABA

Merry Katili Sastro Sarunggalo
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
e-mail: merrykatili_sastro@yahoo.co.id

Sylvia Veronica Siregar*
Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
e-mail: sylvia.veronica@ui.ac.id

Abstract

This research investigates the relationship between investment opportunity and audit quality and also the effect of audit quality on the relationship between investment opportunity and earnings management. Our sample consist of 463 firm-years observations of listed firms during 2007-2009. This research uses logistic regression and multiple regressions. The result indicates that investment opportunity has significant positive association with audit quality (measured using auditor size). Our study also find that audit quality (industry-specialist auditor) can lessen the positive effect of investment opportunity on earnings management.

Keywords: *investment opportunity, audit quality, auditor size, industry-specialist auditor, earnings management*

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara kesempatan investasi dan kualitas audit, serta meneliti pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara kesempatan investasi dengan manajemen laba. Sampel penelitian terdiri dari 463 perusahaan yang terdaftar di bursa saham untuk periode 2007-2009. Metoda analisis yang digunakan adalah regresi logistik dan regresi linier berganda. Temuan kajian menunjukkan bahwa kesempatan investasi berhubungan positif dengan kualitas audit (diukur dengan ukuran auditor). Selain itu, kajian menunjukkan bahwa kualitas audit (yang diukur dengan auditor spesialisasi industri) dapat mengurangi pengaruh positif kesempatan investasi dan manajemen laba.

Kata kunci: *kesempatan investasi, kualitas audit, ukuran auditor, auditor spesialisasi industri, manajemen laba*

PENDAHULUAN

Myers (1977) mengemukakan konsep nilai perusahaan merupakan suatu fungsi dari nilai aset yang dimiliki (*assets-in-place*) dan pilihan-investasi di masa mendatang atau *growth opportunities*. Menurut Chung dan Charoenwong (1991), esensi pertumbuhan bagi suatu perusahaan adalah adanya peluang investasi yang dapat menghasilkan keuntungan. Pengambilan keputusan terhadap peluang investasi yang ingin diambil per-

usahaan merupakan suatu keputusan yang penting karena dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Myers (1977) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan menghadapi lingkungan yang tidak pasti dibandingkan dengan perusahaan dengan peluang investasi yang rendah. Ketidakpastian lingkungan ini akan meningkatkan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan investor akan laporan keuangan perusahaan.

*Corresponding Author

Untuk menghindari penurunan kepercayaan investor digunakan jasa dari auditor eksternal dengan kualitas audit yang tinggi, sebagai salah satu alat yang mengikat bagi manajer untuk memberikan kepastian pada pemilik bahwa mereka tidak akan bertindak sangat oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Tsui, Jaggi, dan Gul (2001) mengungkapkan bahwa kualitas audit yang tinggi dibutuhkan oleh perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi karena perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan memiliki kelemahan dalam pengendalian internalnya. Kelemahan tersebut timbul disebabkan pengendalian internal tersebut tidak dapat mengikuti kecepatan dari pertumbuhan perusahaan sehingga menyebabkan tingkat risiko pengendalian yang tinggi dan menimbulkan risiko audit yang tinggi.

Kualitas audit dapat diukur berdasarkan spesialisasi industri yang dimiliki auditor. Gramling dan Stone (2001) mengungkapkan bahwa spesialisasi merupakan proksi kualitas audit yang diperoleh berdasarkan pelatihan dan pengalaman yang diperoleh dari audit atas industri tertentu. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan auditor akan mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan (Hammer-sley, 2006; Habib, 2011).

Penelitian ini ingin menguji hubungan antara peluang investasi yang dimiliki perusahaan dengan kualitas audit. Kualitas audit yang tinggi diharapkan akan menjadi alat untuk mengawasi manajer dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian ini mengacu pada penelitian Lai (2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lai (2009), kualitas audit diukur menggunakan ukuran KAP (*Big 4* dan *Non Big 4*). KAP *Big 4* diasumsikan mempunyai kualitas audit yang tinggi. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa perusahaan yang memiliki peluang investasi yang tinggi akan lebih cenderung menggunakan KAP *Big 4*. Penelitian Lai juga menginvestigasi hubungan peluang investasi dengan kualitas audit dan hubungannya dengan manajemen laba yang diukur menggunakan akrual diskresioner. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa perusahaan dengan peluang

investasi yang tinggi akan memiliki akrual diskresioner yang lebih tinggi. Tetapi perusahaan dengan peluang investasi tinggi akan memiliki akrual diskresioner yang lebih rendah ketika menggunakan *Big 4*.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lai (2009), penelitian ini juga akan melihat hubungan antara kualitas audit dengan peluang investasi yang dimiliki perusahaan. Tetapi dalam penelitian ini, kualitas audit selain menggunakan ukuran *Big 4* juga akan diukur dengan menggunakan auditor spesialisasi industri. Hubungan antara auditor spesialisasi industri dengan manajemen laba juga merupakan salah satu hubungan yang ingin diteliti. Akrual diskresioner digunakan sebagai ukuran dari manajemen laba di perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Smith dan Watts (1992) mengatakan bahwa tindakan manajer pada perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan lebih sulit diobservasi, sehingga menyebabkan semakin tingginya biaya agensi. Manajer pada perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi untuk dapat bertindak oportunistik, sehingga perusahaan harus mengadopsi sistem kontrol tertentu yang dapat mengeliminasi agensi kos (Hutchinson & Gul, 2004). Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menggunakan kualitas audit yang tinggi. Francis (2004) mengatakan bahwa perusahaan dengan ketidakpastian yang tinggi seperti pada perusahaan dengan peluang investasi tinggi akan semakin memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengkomunikasikan informasi internal yang berkualitas dengan menggunakan auditor yang kredibel dan berkualitas, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor akan prospek perusahaan di masa depan. Tsui et al. (2001) mengatakan pula bahwa perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan lebih membutuhkan kualitas audit yang tinggi karena adanya kelemahan dalam pengendalian internal yang disebabkan pengendalian internal tersebut tidak dapat mengikuti kecepatan

pertumbuhan pada perusahaan dengan peluang investasi tinggi.

Anderson, Kadous, dan Koonce (2004) menemukan bahwa perusahaan dengan peluang investasi tinggi akan mempunyai biaya pemantauan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki peluang untuk bertumbuh. Oleh karena itu, kontrol yang memadai sangat dibutuhkan untuk perusahaan yang memiliki peluang investasi tinggi karena nilai perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh tindakan manajer pada investasi yang akan diambil di masa depan. Dengan menggunakan audit yang berkualitas tinggi diharapkan akan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan.

Pendapat ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Lai (2009) yang menemukan bahwa semakin tinggi peluang investasi perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan tersebut untuk menggunakan kualitas audit tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang positif signifikan antara kualitas audit dengan peluang investasi pada hasil penelitiannya. Berdasarkan hal ini maka dibentuk hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Semakin tinggi peluang investasi perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menggunakan auditor berkualitas tinggi.

Perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan lebih sering berada pada lingkungan yang tidak pasti dibandingkan dengan perusahaan dengan peluang investasi yang rendah (Myers, 1977). Manajer dalam perusahaan dengan ketidakpastian yang tinggi mempunyai fleksibilitas yang tinggi untuk merespon lingkungannya, sehingga menyebabkan mereka menggunakan strategi yang berbeda-beda ketika menghadapi ketidakpastian. Tetapi penggunaan akuntansi akrual dapat digunakan manajer untuk kepentingan pribadi mereka bukan untuk meningkatkan keinformatifan laporan keuangan. Terlebih lagi intensi manajer dalam menggunakan akuntansi akrual tidak mudah untuk diobser-

vasi terutama pada perusahaan dengan peluang investasi tinggi, sehingga manajer pada perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi untuk dapat bertindak oportunistik (Smith & Watts, 1992). Hal ini menyebabkan manajer melakukan lebih banyak manajemen laba disebabkan diskresi yang dimiliki manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Lai (2009) mendukung pendapat ini. Ia menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat akrual diskresioner dengan peluang investasi. Dengan demikian dibentuk hipotesis kedua sebagai berikut.

H₂: Semakin tinggi peluang investasi perusahaan maka semakin tinggi tingkat akrual diskresionernya.

Wang, Sewon, dan Iqbal (2009) menyatakan bahwa setiap industri tempat perusahaan berada akan memiliki isu, kesempatan, dan tantangan yang berbeda-beda, sehingga dengan adanya pelatihan-pelatihan dan pengalaman yang diperoleh auditor ketika mengaudit perusahaan di industri tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan isu-isu yang seringkali terkait dengan industri tersebut. Dengan pengetahuan yang lebih yang dimiliki oleh auditor pada industri tertentu akan meningkatkan penemuan kesalahan pada laporan keuangan perusahaan, sehingga diharapkan bahwa dengan menggunakan auditor spesialisasi industri akan mampu meningkatkan keinformatifan laporan keuangan dan dapat menurunkan tingkat akrual diskresioner yang tinggi pada perusahaan dengan peluang investasi tinggi.

Dengan demikian, adanya penggunaan auditor yang berkualitas tinggi (yang diukur dari spesialisasi industri auditor atau dari ukuran KAP) akan menurunkan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Lai (2009) menemukan bahwa penggunaan auditor yang berkualitas tinggi akan mampu memperlambat hubungan positif yang terjadi antara tingkat akrual diskresioner dengan peluang investasi. Francis (2004) mengatakan bahwa penggunaan auditor yang ahli dalam industri

tententu akan meningkatkan kualitas laba perusahaan dan mengurangi akrual diskresioner yang digunakan perusahaan. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Balsam, Krishnan, dan Yang (2003) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang menggunakan perusahaan audit yang memiliki keahlian dalam industri tertentu akan memiliki *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang lebih tinggi dan semakin rendahnya akrual diskresioner yang digunakan. Oleh karena itu, maka dapat dibentuk hipotesis tiga sebagai berikut.

H₃: Penggunaan auditor berkualitas tinggi akan memperlemah pengaruh positif dari peluang investasi terhadap tingkat akrual diskresioner.

METODA PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan model penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{AUDITQ}_{it} = & a_0 + a_1 \text{IOS}_{it} + a_2 \text{CYCLE}_{it} + a_3 \\
 & \text{CAPINT}_{it} + a_4 \text{SIZE}_{it} + a_5 \text{LDEBT}_{it} \\
 & + a_6 \text{PISSUE}_{it-1} + a_7 \text{PLOSS}_{it-1} + a_8 \\
 & \text{CHGNI}_{it} + a_9 \text{D07}_{it} + a_{10} \text{D09}_{it} \\
 & + e_{it} \dots\dots\dots (1)
 \end{aligned}$$

AUDITQ adalah kualitas audit, 1 untuk perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri, atau 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialisasi industri; IOS adalah peluang investasi; CYCLE adalah lamanya *operating cycle* perusahaan (persediaan dan piutang); CAPINT adalah rasio dari *gross property, plant, dan equipment* terhadap penjualan; SIZE adalah logaritma natural dari aset; LDEBT adalah rasio nilai buku dari hutang jangka panjang terhadap total aset; PISSUE adalah perubahan ekuitas pada perusahaan, perusahaan dengan perubahan ekuitas pada t-1 > 10% diberi nilai 1, sedangkan apabila perubahan

ekuitas pada t-1 ≤ 10% diberi nilai 0. Perubahan ekuitas pada t-1 dihitung dengan cara: ekuitas pada tahun t-1 dikurang dengan ekuitas pada tahun t-2 dan dibagi dengan jumlah ekuitas pada tahun t-2; PLOSS adalah kerugian yang dialami perusahaan, apabila perusahaan tersebut memiliki *net income* t-1 < 0, maka akan diberi nilai 1; sedangkan perusahaan akan diberi nilai 0 jika *net income* t-1 > 0. CHGNI adalah perubahan pada laba bersih perusahaan, apabila perubahan absolut dari laba bersih tahun t > 10% maka akan diberi nilai 1, sedangkan apabila perubahan absolut dari laba bersih tahun t ≤ 10% akan diberi nilai 0. Perubahan absolut dari laba bersih tahun t dapat diperoleh dari laba bersih tahun t dikurangi dengan laba bersih tahun t-1 dan dibagi dengan laba bersih tahun t-1. D07 adalah 1 untuk tahun 2007 dan 0 untuk tahun lainnya; D09 adalah 1 untuk tahun 2009 dan 0 untuk tahun lainnya, e adalah *error*.

Peluang investasi merupakan hal yang sulit untuk diobservasi, sehingga ada beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mengukur peluang investasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kallapur dan Trombley (1999). Peluang investasi akan menggunakan *composite measure* yang akan menggabungkan beberapa proksi peluang investasi yang dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi kesalahan pengukuran dengan hanya menggunakan satu proksi individual, sehingga dapat memberikan pengukuran yang lebih baik untuk menilai peluang investasi. Faktor analisis akan digunakan untuk menghitung *composite measure* yang akan digunakan sebagai proksi dari peluang investasi. Beberapa proksi individual yang digunakan dalam menghitung *composite measure* sebagai berikut:

$$\text{Market to book value of asset ratio} = \frac{\text{Market value of asset ratio} + \text{Book value long term debt}}{\text{Total asset}}$$

$$\text{Market to book value of asset ratio} = \frac{\text{Market value of equity} + \text{Book value long term debt}}{\text{Total asset}}$$

$$\text{Market to book value of equity ratio} = \frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of equity}}$$

$$\text{The gross property, plant, and equipment rat} = \frac{\text{Grossproperty, plan tan dequiment}}{\text{Market Value of equity +long term debt of the firm}}$$

IOS diperoleh dari analisis faktor dari ketiga ukuran di atas yang kemudian akan digunakan sebagai proksi dari peluang investasi pada model penelitian. Adapun kualitas audit diukur menggunakan: 1) Auditor spesialisasi industri yang digunakan sebagai proksi dari kualitas audit diukur dengan menggunakan *market share* jasa audit yang diberikan oleh masing-masing KAP di setiap industri di Indonesia. Untuk memperoleh jumlah *market share* dari masing-masing KAP, maka data diperoleh dari Direktorat Jendral Kementrian Keuangan bagian Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP). Perhitungan *market share* dari setiap KAP sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah klien setiap KAP di setiap industri}}{\text{Jumlah seluruh klien yang diaudit seluruh KAP di setiap industri}}$$

2) Ukuran KAP, yaitu 1 jika perusahaan diaudit KAP *Big 4* dan 0 jika diaudit KAP *Non Big 4*.

Beberapa variabel kontrol yang digunakan adalah CYCLE dan CAPINT. Francis dan Krishnan (1999) menggunakan proksi lamanya *operating cycle* suatu perusahaan dan rasio *gross PPE* pada penjualan, sebagai indikator yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan menggunakan akrual. Semakin lama *operating cycle* dan semakin besar nilai aset tetap perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk menggunakan akrual. Perusahaan tersebut akan cenderung untuk menggunakan kualitas auditor yang tinggi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya di mata pemegang saham. Lai (2011) menemukan bahwa pengawasan para kreditur pada suatu perusahaan semakin tinggi ketika perusahaan tersebut memiliki utang yang sangat tinggi.

Dichev dan Skinner (2002) mengatakan bahwa manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang akan mengelola *covenant ratio* yang ditetapkan, sehingga dapat memenuhi bahkan melebihi *covenant ratio* yang ditetapkan dalam perjanjian.

Perusahaan yang menerbitkan saham baru akan cenderung untuk menggunakan auditor yang berkualitas tinggi (Batty, 1989). Hal ini karena perusahaan tersebut ingin meningkatkan kepercayaan para calon investor pada perusahaan tersebut. Schwartz dan Menon (1985) mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian cenderung menggunakan auditor dengan kualitas tinggi karena mereka cenderung membutuhkan jasa non-audit dari auditor yang berkualitas tinggi untuk memberikan nasihat tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan dan juga untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan bahwa laba yang dilaporkan adalah laba yang tepat menggambarkan kondisi perusahaan.

Lai (2009) dalam penelitiannya juga menggunakan perubahan laba bersih perusahaan sebagai salah satu variabel yang ikut mempengaruhi pemilihan auditor. Perusahaan yang memiliki perubahan laba bersih yang tinggi dari tahun sebelumnya cenderung menggunakan auditor yang berkualitas tinggi untuk meningkatkan kepercayaan investor atas laba yang dilaporkan. Tetapi ia mengatakan pula, ada kemungkinan perusahaan yang memiliki perubahan laba bersih yang tinggi tidak menggunakan auditor dengan kualitas tinggi karena terdapat kemungkinan yang lebih besar ditemukannya tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkannya.

Untuk menguji hipotesis yang kedua dan ketiga digunakan model penelitian berikut:

$$ABSDA_{it} = c_0 + c_1 IOS_{it} + c_2 AUDITQ_{it} + c_3 IOS_{it} * AUDITQ_{it} + c_4 LEV_{it} + c_5 SIZE_{it} + c_6 CFLOW_{it} + a_7 D07_{it} + a_8 D09_{it} + e \dots\dots\dots(2)$$

ABSDA adalah absolut akrual diskresioner; IOS adalah peluang investasi; AUDITQ adalah kualitas audit; LEV adalah rasio dari nilai buku hutang jangka panjang terhadap nilai buku ekuitas dalam persentase; SIZE adalah logaritma natural dari total asset; CFLOW adalah rasio arus kas dari operasi terhadap total asset; D07 adalah 1 untuk tahun 2007 dan 0 untuk tahun lainnya; D09 adalah 1 untuk tahun 2009 dan 0 untuk tahun lainnya; e adalah error.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Lai (2009), akrual diskresioner diperoleh dengan menggunakan model *modified Jones* (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Tetapi pada penelitian ini akan dilakukan pengujian sensitifitas dengan menggunakan model Kothari, Leone, dan Wasley (2005). Nilai akrual diskresioner ini diabsolutkan dan disimbolkan dengan ABSDA.

Model *modified Jones* (Dechow et al., 1995):
 $TAC_{it}/TA_{it-1} = 1/TA_{it-1} + \delta_1((\Delta S_{it} - \Delta AR_{it})/TA_{it-1}) + \delta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$

Model Kothari et al. (2005):
 $TAC_{it}/TA_{it-1} = 1/TA_{it-1} + \delta_1((\Delta S_{it} - \Delta AR_{it})/TA_{it-1}) + \delta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \delta_3 ROA_t + \epsilon_{it}$

TA_{it} adalah Total akrual perusahaan i pada tahun t (selisih dari laba operasi berjalan dan arus kas dari kegiatan operasi perusahaan); TA_{it-1} adalah total aset pada perusahaan i pada tahun t-1; ΔS_{it} adalah Selisih penjualan perusahaan i pada tahun t dengan penjualan perusahaan i pada tahun t-1; ΔAR_{it} adalah Selisih piutang perusahaan i pada tahun t

dengan piutang perusahaan i pada tahun t-1; PPE_{it} adalah *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i tahun t; ROA_t adalah *Return on asset* perusahaan i pada tahun t; ε_{it} adalah Koefisien *error* yang akan digunakan sebagai nilai dari akrual diskresioner.

Watts dan Zimmerman (1986) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba adalah *debt covenant factor*. Perusahaan yang memiliki perjanjian utang tertentu dengan kreditur, akan cenderung mendorong manajer untuk meningkatkan pendapatan saat ini yang tertera dalam laporan keuangan karena ingin menghindari pelanggaran dari perjanjian utang tersebut yang dapat membawa dampak yang negatif pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan Dichev dan Skinner (2002) yang mengatakan bahwa manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang akan mengelola *covenant ratio* yang ditetapkan, sehingga dapat memenuhi bahkan melebihi *covenant ratio* yang ditetapkan dalam perjanjian. Lai (2009) juga menggunakan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset untuk mengontrol hubungan yang mungkin juga dapat terjadi antara akrual diskresioner dengan ukuran perusahaan. Dechow (1994) menemukan bahwa terdapat hubungan yang berkebalikan antara arus kas dengan akrual diskresioner. Dengan demikian ketika arus kas tinggi maka akrual diskresioner cenderung akan rendah.

Dalam penelitian ini digunakan sampel dari semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009, kecuali perusahaan yang bergerak di dalam industri keuangan. Perusahaan yang bergerak di dalam industri keuangan tidak dipilih sebagai sampel karena perusahaan jenis ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri lain pada umumnya.

Tabel 1: Pemilihan Sampel

Total perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI dari tahun 2007-2009	274
Total perusahaan dengan data tidak lengkap	(106)
Total perusahaan dengan data lengkap dari tahun 2007- 2009	168
Total seluruh observasi dari tahun 2007-2009 (<i>firm-years</i>)	504
<i>Outliers</i>	(41)
Total observasi	463

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh dari 463 total sampel. Dari tabel deskriptif statistik terlihat bahwa rata-rata perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri (AUDITQ) hanya sebesar 15.98%. Auditor spesialisasi industri hanya dikuasai oleh dua KAP yaitu KAP Haryanto Sahari & Rekan dan KAP Purwanto, Sarwoko & Sandjaja, sehingga tidak semua perusahaan diaudit oleh auditor yang termasuk kategori auditor spesialisasi industri.

Terlihat bahwa rata-rata perusahaan memiliki akrual diskresioner (ABSDA) sebesar 0,0745, nilai akrual diskresioner ini dapat dikatakan cukup besar. Rasio nilai buku hutang jangka panjang terhadap nilai buku ekuitas rata-rata (LEV) perusahaan adalah sebesar 0,1289. Nilai ini menunjukkan perusahaan sampel secara rata-rata hanya sedikit mempunyai utang jangka panjang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Ukuran perusahaan sampel relatif bervariasi dari perusahaan dengan total aset Rp27 milyar sampai Rp97 trilyun. Dari tabel tersebut juga tampak bahwa rata-rata perusahaan memperoleh arus kas (CFLOW) yang dimilikinya hanya sebesar 8,48%. Nilai ini relatif kecil jika dibandingkan

dengan nilai total aset (SIZE) rata-rata yang dimiliki perusahaan.

Tabel 3 menyajikan uji beda rata-rata antara perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri dan yang tidak menggunakan auditor spesialisasi industri. Perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri memiliki peluang investasi (IOS) yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialisasi industri. Selain itu perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri juga memiliki *operating cycle* (CYCLE) yang lebih pendek. Ukuran perusahaan (SIZE) dan perubahan ekuitas (PISSUE) pada perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialisasi industri. Perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri lebih sedikit melaporkan kerugian (PLOSS) dan lebih tinggi rasio arus kasnya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialisasi industri. Tidak ada perbedaan nilai akrual diskresioner antara kedua kelompok perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan yang menggunakan auditor spesialisasi industri dan yang tidak menggunakan spesialisasi industri.

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
ABSDA	0,0001	0, 3187	0, 0745	0, 0673
IOS	-1,5723	2,1881	0, 0000	1, 0000
AUDQUAL - Spesialisasi Industri	0,0000	1, 0000	0, 1598	n/a
LEV	0,0000	0,5799	0,1289	0,1555
SIZE (dlm Rp jutaan)	27.479	97.464.653	4.598.714	11.220.516
CFLOW	-0,2033	0,4425	0, 0848	0, 1170
AUDQUAL - Ukuran KAP	0,0000	1, 0000	0, 4622	n/a
CYCLE	3,1355	7, 3939	4, 8969	0, 8313
CAPINT	0,0000	5, 2166	0, 9246	1, 1752
PISSUE	0,0000	1, 0000	0, 4924	n/a
LARGENI	0,0000	1, 0000	0, 5119	n/a
PLOSS	0,0000	1, 0000	0, 1728	n/a

AUDITQ = kualitas audit, 1 jika perusahaan menggunakan auditor spesialisasi industri (Big 4) dan 0 jika perusahaan tidak menggunakan auditor spesialisasi industri (non Big 4); IOS = peluang investasi; CYCLE = lamanya *operating cycle* perusahaan (inventori dan piutang); CAPINT = ratio dari *gross PPE* terhadap penjualan; SIZE = total aset; LEV = rasio nilai buku dari utang jangka panjang terhadap total aset; PISSUE = perubahan ekuitas pada perusahaan; PLOSS = kerugian yang dialami perusahaan; CHGNI = perubahan pada laba bersih perusahaan; CFLOW = rasio arus kas dari operasi terhadap total aset; D07 = *dummy* tahun 2007, 1 untuk tahun 2007 dan 0 untuk tahun lainnya; D09 = *dummy* tahun 2009, 1 untuk tahun 2009 dan 0 untuk tahun lainnya.

Tabel 3: Uji Beda Auditor Spesialisasi Industri dan Non-Spesialisasi Industri

Variabel	Spesialisasi	Non Spesialisasi	Beda Rata-rata	Sig.
IOS	0.3545	-0.0674	0.4219	0.0037 ***
CYCLE	4.7570	4.9235	-0.1665	0.0435 **
CAPINT	0.9576	0.9183	0.0393	0.7923
SIZE	28.5637	27.6452	0.9185	0.0000 ***
LEV	0.1240	0.1298	-0.0059	0.7660
PISSUE	0.6351	0.4653	0.1698	0.0070 ***
PLOSS	0.1081	0.1851	-0.0770	0.0651 *
CHGNI	0.5946	0.4961	0.0985	0.1201
ABSDA	0.0692	0.0755	-0.0063	0.4584
CFLOW	0.1373	0.0748	0.0625	0.0000 ***

AUDITQ = kualitas audit (auditor spesialisasi industri), 1 jika perusahaan menggunakan auditor spesialisasi industri dan 0 jika perusahaan tidak menggunakan auditor spesialisasi industri; IOS = peluang investasi; CYCLE = lamanya *operating cycle* perusahaan (inventori dan piutang); CAPINT = ratio dari *gross PPE* terhadap penjualan; SIZE = logaritma natural dari penjualan; LEV = rasio nilai buku dari utang jangka panjang terhadap total aset; PISSUE = perubahan ekuitas pada perusahaan; PLOSS = kerugian yang dialami perusahaan; CHGNI = perubahan pada laba bersih perusahaan; ABSDA = absolut akrual diskresioner (*modified Jones*); CFLOW = rasio arus kas dari operasi pada total aset. *** signifikan pada tingkat 1%, ** signifikan pada tingkat 5%, dan * signifikan pada tingkat 10%.

Hasil uji beda antara perusahaan yang menggunakan auditor *Big 4* dan *Non Big 4* disajikan di Tabel 4. Sebagian besar hasilnya konsisten dengan hasil uji beda di Tabel 3. Perusahaan yang diaudit KAP *Big 4* mempunyai IOS, ukuran perusahaan, perubahan ekuitas, dan arus kas yang lebih tinggi dari perusahaan yang diaudit *Non Big 4*. Selain itu,

perusahaan yang diaudit *Big 4* mempunyai siklus operasi lebih pendek dan lebih sedikit mengalami kerugian dibandingkan yang diaudit KAP *Non Big 4*. Perusahaan yang diaudit KAP *Big 4* justru mempunyai nilai akrual diskresioner yang lebih tinggi dari perusahaan yang diaudit KAP *Non Big 4*.

Tabel 4: Uji Beda *Big 4* dan *Non Big 4*

Variabel	<i>Big 4</i>	<i>Non Big 4</i>	Beda Rata-rata	Sig.
IOS	0.3598	-0.3092	0.6690	0.0000 ***
CYCLE	4.7157	5.0527	-0.3370	0.0000 ***
CAPINT	0.7661	1.0608	-0.2948	0.0056 ***
SIZE	28.6517	27.0532	1.5985	0.0000 ***
LEV	0.1371	0.1219	0.0152	0.2946
PISSUE	0.5794	0.4177	0.1618	0.0005 ***
PLOSS	0.0935	0.2410	-0.1475	0.0000 ***
CHGNI	0.5514	0.4779	0.0735	0.1152
ABSDA	0.0816	0.0683	0.0133	0.0334 **
CFLOW	0.1268	0.0487	0.0781	0.0000 ***

AUDITQ = kualitas audit (auditor spesialisasi industri), 1 jika perusahaan menggunakan auditor spesialisasi industri dan 0 jika perusahaan tidak menggunakan auditor spesialisasi industri; IOS = peluang investasi; CYCLE = lamanya *operating cycle* perusahaan (inventori dan piutang); CAPINT = ratio dari *gross PPE* terhadap penjualan; SIZE = logaritma natural dari penjualan; LEV = rasio nilai buku dari utang jangka panjang terhadap total aset; PISSUE = perubahan ekuitas pada perusahaan; PLOSS = kerugian yang dialami perusahaan; CHGNI = perubahan pada laba bersih perusahaan; ABSDA = absolut akrual diskresioner (*modified Jones*); CFLOW = rasio arus kas dari operasi pada total aset. *** signifikan pada tingkat 1%, ** signifikan pada tingkat 5%, dan * signifikan pada tingkat 10%.

Tabel 5: Hasil Uji Model (1) – Spesialisasi Industri

$$\text{AUDITQ}_{it} = a_0 + a_1 \text{IOS}_{it} + a_2 \text{CYCLE}_{it} + a_3 \text{CAPINT}_{it} + a_4 \text{SIZE}_{it} + a_5 \text{LEV}_{it} + a_6 \text{PISSUE}_{it-1} + a_7 \text{PLOSS}_{it-1} + a_8 \text{CHGNI}_{it} + a_9 \text{D07}_{it} + a_{10} \text{D09}_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Variabel	Prediksi	B	Exp(B)	Sig.	
C		-11.974	.000	.000	***
IOS	+	.086	1.089	.290	
CYCLE	+	-.051	.950	.384	
CAPINT	+	.235	1.265	.030	**
SIZE	+	.363	1.437	.000	***
LEV	-	-2.090	.124	.023	**
PISSUE	+	.416	1.515	.076	*
CHGNI	+/-	.343	1.410	.113	
PLOSS	+	-.120	.887	.399	
D07	+/-	-.058	.944	.871	
D08	+/-	.061	1.063	.853	
-2 Log likelihood		375.575			
Cox & Snell R Square		.065			
Nagelkerke R Square		.112			

AUDITQ = kualitas audit (auditor spesialisasi industri), 1 jika perusahaan menggunakan auditor spesialisasi industri dan 0 jika perusahaan tidak menggunakan auditor spesialisasi industri; IOS = peluang investasi; CYCLE = lamanya *operating cycle* perusahaan (inventori dan piutang); CAPINT = ratio dari *gross PPE* terhadap penjualan; SIZE = logaritma natural dari penjualan; LEV = rasio nilai buku dari utang jangka panjang terhadap total aset; PISSUE = perubahan ekuitas pada perusahaan; PLOSS = kerugian yang dialami perusahaan; CHGNI = perubahan pada laba bersih perusahaan; D07 = *dummy* tahun 2007, 1 untuk tahun 2007 dan 0 untuk tahun lainnya; D09 = *dummy* tahun 2009, 1 untuk tahun 2009 dan 0 untuk tahun lainnya; *** signifikan pada tingkat 1%, ** signifikan pada tingkat 5%, dan * signifikan pada tingkat 10%.

Tabel 5 menunjukkan hasil regresi logistik model (1). Peluang investasi tidak memiliki hubungan signifikan dengan auditor spesialisasi industri (AUDITQ), dengan demikian H1 ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan Lai (2009) yang menemukan bahwa semakin tinggi peluang investasi perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut menggunakan auditor dengan kualitas tinggi. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsui et al. (2001) yang mengatakan bahwa perusahaan dengan peluang investasi tinggi akan selalu menggunakan kualitas audit yang tinggi karena internal kontrol yang lemah yang dimiliki oleh perusahaan dengan peluang investasi tinggi, perusahaan dengan peluang investasi tinggi lebih cenderung menggunakan auditor berkualitas tinggi, karena perusahaan tersebut ingin meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan yang mereka terbitkan.

Kemungkinan penyebab tidak signifikannya hubungan antara peluang investasi (IOS) dengan auditor spesialisasi industri (AUDITQ) adalah karena jumlah auditor spe-

cialisasi industri yang masih sangat kecil di dalam sampel. Tidak semua industri di Indonesia memiliki auditor yang spesialis dalam industri tersebut, seperti pada industri konstruksi-pengembang, industri pos-telekomunikasi, industri perdagangan, dan industri hotel-pariwisata. Meskipun perusahaan dalam industri tersebut ingin menggunakan auditor spesialisasi industri, tetapi tidak ada auditor yang dapat dikatakan spesialis dalam industri tersebut.

Hal lain yang dapat menyebabkan tidak signifikannya hubungan antara peluang investasi dengan auditor spesialisasi industri adalah bahwa setiap perusahaan dapat memiliki kriteria yang berbeda-beda untuk menentukan auditor yang disebut berkualitas bagi masing-masing perusahaan. Kriteria auditor spesialisasi industri yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah satu-satunya kriteria yang digunakan perusahaan untuk menentukan bahwa auditor disebut berkualitas. Kriteria lain yang sering dipakai di penelitian sebelumnya adalah ukuran KAP. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa ukuran

kantor akuntan publik merupakan proksi untuk kualitas audit (DeAngelo, 1981). Semakin besar ukuran KAP maka kualitas auditnya akan lebih tinggi, karena KAP yang besar lebih mempunyai motivasi untuk mempertahankan reputasinya sehingga mereka akan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi.

Variabel kontrol seperti lamanya *operating cycle* perusahaan (CYCLE), perubahan laba bersih perusahaan (CHGNI), dan kerugian yang dialami perusahaan (PLOSS) tidak signifikan. Pada Tabel 4 ada empat variabel kontrol yang signifikan yaitu CAPINT, SIZE, LDEBT, PISSUE. Variabel rasio *gross* PPE terhadap penjualan (CAPINT) dan perubahan ekuitas (PISSUE) bernilai positif dan signifikan sesuai dengan ekspektasi. Dari tabel tersebut juga tampak bahwa nilai penjualan (SIZE) perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap penggunaan auditor spesialisasi industri. Variabel rasio nilai buku hutang jangka panjang terhadap total aset (LDEBT) signifikan dan bertanda negatif.

Pengujian berikutnya menggunakan ukuran KAP sebagai ukuran dari kualitas audit. Francis dan Krishnan (1999) mengatakan bahwa besarnya ukuran dari perusahaan audit merupakan indikator dari kualitas audit sebab semakin besar perusahaan audit seperti *Big 4* maka semakin tinggi independensi yang mereka miliki.

Tabel 5 menunjukkan bahwa peluang investasi (IOS) bernilai signifikan dan positif terhadap ukuran KAP. Hasil ini berbeda ketika kualitas audit menggunakan auditor spesialisasi industri, yang hasilnya menunjukkan hubungan tidak signifikan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu kemungkinan yang menyebabkannya adalah bahwa tidak semua industri memiliki auditor spesialis, sehingga meskipun perusahaan tersebut ingin menggunakan auditor yang spesialis, tetapi keberadaan auditor spesialis dalam industri tersebut tidak tersedia. Berbeda ketika kualitas audit (AUDITQ) menggunakan *Big 4*, setiap perusahaan dalam setiap industri memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menggunakan *Big 4*.

Tabel 6: Hasil Uji Model (1) – Ukuran KAP

$$\text{AUDITQ}_{it} = a_0 + a_1 \text{IOS}_{it} + a_2 \text{CYCLE}_{it} + a_3 \text{CAPINT}_{it} + a_4 \text{SIZE}_{it} + a_5 \text{LEV}_{it} + a_6 \text{PISSUE}_{it-1} + a_7 \text{PLOSS}_{it-1} + a_8 \text{CHGNI}_{it} + a_9 \text{D07}_{it} + a_{10} \text{D09}_{it} + e_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Variabel	Prediksi	B	Exp(B)	Sig.	
C		-19.386	.000	.000	***
IOS	+	.310	1.363	.011	**
CYCLE	+	-.278	.757	.024	**
CAPINT	+	-.058	.943	.312	
SIZE	+	.757	2.132	.000	***
LDEBT	-	-2.531	.080	.002	***
PISSUE	+	-.056	.945	.405	
CHGNI	+/-	-.001	.999	.498	
PLOSS	+	-.232	.793	.258	
D07	+/-	.025	1.025	.931	
D08	+/-	-.103	.902	.708	
-2 Log likelihood		491.674			
Cox & Snell R Square		.273			
Nagelkerke R Square		.365			

AUDITQ = kualitas audit (*Big 4*), 1 jika perusahaan menggunakan *Big 4* dan 0 jika perusahaan tidak menggunakan *Big 4*; IOS = peluang investasi; CYCLE = lamanya *operating cycle* perusahaan (inventori dan piutang); CAPINT = ratio dari *gross* PPE terhadap penjualan; SIZE = logaritma natural dari penjualan; LEV = rasio nilai buku dari utang jangka panjang terhadap total aset; PISSUE = perubahan ekuitas pada perusahaan; PLOSS = kerugian yang dialami perusahaan; CHGNI = perubahan pada laba bersih perusahaan; D07 = *dummy* tahun 2007, 1 untuk tahun 2007 dan 0 untuk tahun lainnya; D09 = *dummy* tahun 2009, 1 untuk tahun 2009 dan 0 untuk tahun lainnya; *** signifikan pada tingkat 1%, ** signifikan pada tingkat 5%, dan * signifikan pada tingkat 10%.

Hasil ini juga mendukung pendapat sebelumnya yang menyebutkan bahwa setiap perusahaan memiliki kriteria tersendiri untuk menentukan auditor yang dapat dikatakan berkualitas. Kemungkinan ukuran KAP merupakan salah satu kriteria yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan kualitas audit yang kemudian akan menentukan pemilihan auditor yang akan digunakan, tetapi bukan auditor spesialisasi industri. Hal ini karena *brand name Big 4* yang besar di mata perusahaan dan reputasi internasional yang dimilikinya, sehingga dipercaya *Big 4* dapat memberikan kualitas audit yang diharapkan. Variabel kontrol CYCLE dan SIZE berhubungan positif serta LDEBT berhubungan negatif dengan kualitas audit (*Big 4*) sesuai dengan ekspektasi.

Analisis Hubungan AkruaI Diskresioner, Peluang Investasi, dan Kualitas Audit

Dari Tabel 7 terlihat bahwa peluang investasi (IOS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akruaI diskresioner, sesuai dengan ekspektasi. Dengan demikian maka H2 dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lai (2009). Hal tersebut juga didukung oleh Smith dan Watts (1992) yang mengatakan bahwa tindakan manajer pada perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan lebih sulit untuk diobservasi. Manajer pada perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajer tersebut dapat membawa pengaruh pada hasil usaha yang tercatat melalui tindakan perataan laba (*smoothing*) dan manipulasi akuntansi, sehingga menyebabkan semakin tingginya akruaI diskresioner yang digunakan.

Kualitas auditor yang diukur dengan auditor spesialisasi industri (AUDITQ) tidak signifikan berhubungan dengan akruaI diskresioner. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya (Francis, 2004; Owhoso, Messier, & Lynch, 2002). Namun variabel IOS*AUDITQ memiliki koefisien negatif dan signifikan, sesuai dengan ekspektasi bahwa auditor spesialisasi industri pada perusahaan yang memiliki peluang investasi tinggi akan

mampu untuk menurunkan akruaI diskresioner akan mampu menurunkan tingkat akruaI diskresioner. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H3 dapat diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat Wang et al. (2009) bahwa setiap industri tempat perusahaan berada akan memiliki isu, kesempatan, dan tantangan yang berbeda-beda, sehingga dengan adanya pelatihan-pelatihan dan pengalaman yang diperoleh auditor ketika mengaudit perusahaan di industri tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan isu-isu yang seringkali terkait dengan industri tersebut. Oleh karena itu, dengan pengetahuan yang lebih yang dimiliki oleh auditor pada industri tertentu akan meningkatkan penemuan kesalahan pada laporan keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian ini juga memperkuat Lai (2009).

Pada Tabel 7 ditunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara variabel dependen akruaI diskresioner (ABSDA) dengan variabel kontrol rasio arus kas dari operasi terhadap total aset (CFLOW), sesuai ekspektasi. Variabel kontrol lain yaitu rasio dari nilai buku hutang jangka panjang terhadap nilai buku ekuitas (LEV) dan total aset (SIZE) tidak signifikan.

Pada pengujian tambahan berikutnya akan dilakukan pengubahan ukuran kualitas auditor dengan menggunakan proksi *Big 4*. Pada pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan pada hubungan antara peluang investasi dan akruaI diskresioner apabila perusahaan menggunakan *Big 4* dibandingkan jika menggunakan auditor spesialisasi industri. Sedangkan pada pengujian tambahan yang kedua ingin melihat sensitifitas model apabila akruaI diskresioner yang menggunakan *modified Jones* (1991) diubah dengan akruaI diskresioner menggunakan model Kothari et al. (2005).

Tabel 8 menunjukkan hasil regresi OLS ketika kualitas audit diganti dengan menggunakan *Big 4*. Tampak bahwa peluang investasi (IOS) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap akruaI diskresioner, konsisten dengan temuan di Tabel 7. Hal yang berbeda terjadi dengan hasil variabel AUDITQ diukur menggunakan ukuran KAP,

yaitu berhubungan positif signifikan dengan akrual diskresioner. Sebagaimana juga sudah dijelaskan di bagian statistik deskriptif, yaitu terlihat rata-rata nilai akrual diskresioner perusahaan yang diaudit KAP *Big 4* lebih besar dibanding perusahaan yang diaudit KAP *Non Big 4*. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua *Big 4* merupakan spesialisasi dalam suatu industri, sehingga pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menemukan kesalahan yang spesifik ataupun tindakan akuntansi yang unik dalam industri tersebut masih sangatlah kurang. Oleh karena itu, kurangnya keahlian

dan pengalaman dalam mengaudit perusahaan dalam industri tertentu akan menyebabkan hasil audit yang kurang dapat disebut berkualitas tinggi. Khurana dan Raman (2004) menemukan fakta bahwa kualitas audit yang diberikan *Big 4* di negara-negara ASEAN tidak ada bedanya dengan kualitas audit yang diberikan oleh non-*Big 4*. Hermawan (2009) juga menemukan adanya pengaruh negatif kualitas audit (yang diukur menggunakan ukuran KAP terhadap *earnings response coefficient* (yang merupakan salah satu ukuran kualitas laba).

Tabel 7: Hasil Regresi Model (2) – Spesialisasi Auditor

$$ABSDA_{it} = c_0 + c_1 IOS_{it} + c_2 AUDITQ_{it} + c_3 IOS_{it} * AUDITQ_{it} + c_4 SIZE_{it} + c_5 LEV_{it} + c_6 CFLOW_{it} + a_7 D07_{it} + a_8 D09_{it} + e \dots\dots\dots (2)$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t	Sig.	
C		.122	1.929	.054	*
IOS	+	.019	4.653	.000	***
AUDQUAL	-	-.006	-.682	.248	
IOS*AUDQUAL	-	-.011	-1.498	.067	*
SIZE	-	-.001	-.422	.337	
LDEBT	+	-.032	-1.444	.075	*
CFLOW	-	-.053	-1.761	.039	**
D07		-.011	-1.386	.166	
D09		-.020	-2.648	.008	***
Adjusted R Square		.050			
F		4.041			
Sig.		0.000	***		

ABSDA = absolut akrual diskresioner (*modified Jones*); IOS = peluang investasi; AUDITQ = kualitas audit (auditor spesialisasi industri), 1 jika perusahaan menggunakan auditor spesialisasi industri dan 0 jika perusahaan tidak menggunakan auditor spesialisasi industri; LEV = rasio dari nilai buku utang jangka panjang pada nilai buku ekuitas; CFLOW = rasio arus kas dari operasi pada total aset; SIZE = natural logaritma dari total aset; D07 = *dummy* tahun 2007, 1 untuk tahun 2007 dan 0 untuk tahun lainnya; D09 = *dummy* tahun 2009, 1 untuk tahun 2009 dan 0 untuk tahun lainnya; *** signifikan pada tingkat 1%, ** signifikan pada tingkat 5%, dan * signifikan pada tingkat 10%.

Tabel 8: Hasil Uji Regresi OLS Model (2) – Ukuran KAP

$$ABSDA_{it} = c_0 + c_1 IOS_{it} + c_2 AUDITQ_{it} + c_3 IOS_{it} * AUDITQ_{it} + c_4 SIZE_{it} + c_5 LEV_{it} + c_6 CFLOW_{it} + a_7 D07_{it} + a_8 D09_{it} + e \dots\dots\dots (2)$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	t	Sig.	
C		.173	2.577	.010	**
IOS	+	.013	2.397	.008	***
AUDQUAL	-	.013	1.832	.034	**
IOS*AUDQUAL	-	.007	.977	.165	
SIZE	-	-.003	-1.255	.105	
LDEBT	+	-.021	-.933	.176	
CFLOW	-	-.069	-2.241	.013	**
D07		-.011	-1.360	.174	
D09		-.020	-2.697	.007	***
Adjusted R Square		.052			
F		4.152			
Sig.		.000	***		

AUDITQ = kualitas audit (*Big 4*); IOS = peluang investasi; CYCLE = lamanya operating cycle perusahaan (inventori dan piutang); CAPINT = ratio dari *gross PPE* terhadap penjualan; SIZE = logaritma natural dari penjualan; LDEBT = rasio nilai buku dari hutang jangka panjang terhadap total aset; PISSUE = perubahan ekuitas pada perusahaan; PLOSS = kerugian yang dialami perusahaan; CHGNI = perubahan pada net income perusahaan; D2008 = *dummy* tahun 2008; D09 = *dummy* tahun 2009, * dan ** signifikan pada tingkat 5% dan 10%

Khurana dan Raman (2004) meneliti mengenai perbedaan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan *Non Big 4* di beberapa negara, yaitu Amerika Serikat, Australia, Kanada dan Inggris. Hasil penelitiannya menunjukkan KAP *Big 4* mempunyai kualitas audit yang lebih tinggi hanya di Amerika Serikat, namun tidak di negara lain. Menurut mereka, penyebabnya adalah risiko litigasi terhadap KAP *Big 4* lebih tinggi di Amerika dibandingkan negara lainnya. Oleh sebab itu, tidak selalu KAP *Big 4* memberikan kualitas audit yang tinggi. Indonesia termasuk negara dengan risiko litigasi yang dihadapi KAP *Big 4* relatif kecil.

Penggunaan *Big 4* juga tidak dapat memperlemah hubungan positif antara peluang investasi pada akrual diskresioner. Hasil ini berbeda dengan penelitian Lai (2009) yang menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara *Big 4* maupun *non Big 4* dalam hal menekan penggunaan akrual diskresioner pada perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi.

Pengujian tambahan dilakukan dengan menggunakan akrual diskresioner yang diukur berdasarkan model Kothari et al. (2005) (hasil tidak ditabulasi). Tidak ada perbedaan secara kualitatif antara menggunakan akrual diskresioner dengan metoda *modified Jones* (1991) ataupun menggunakan metoda Kothari et al. (2005). Peluang investasi (IOS) bernilai signifikan positif terhadap akrual diskresioner dengan menggunakan model Kothari et al. (2005), konsisten dengan hasil yang diperoleh pada Tabel 7 dan Tabel 8.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa peluang investasi tidak berhubungan signifikan dengan penggunaan auditor spesialisasi industri, tetapi sebaliknya berhubungan positif signifikan dengan ukuran KAP. Tidak signifikannya hubungan peluang investasi dengan auditor spesialisasi industri kemungkinan karena tidak semua industri memiliki auditor yang spesialis dalam industri tersebut, sehingga tidak semua perusahaan

dapat menggunakan auditor spesialis. Selain itu kemungkinan penjelasan lainnya adalah karena perusahaan mempunyai kriteria lain untuk mengukur kualitas audit, seperti ukuran KAP (yang relatif lebih mudah diobservasi oleh perusahaan). Penjelasan ini didukung dengan ditemukannya hubungan yang signifikan dan positif antara peluang investasi dengan ukuran KAP. KAP *Big 4* merupakan KAP besar dan seringkali dianggap oleh perusahaan sebagai KAP yang memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP lainnya.

Keberadaan auditor spesialisasi industri terbukti dapat memperlemah hubungan positif dari peluang investasi terhadap tingkat akrual diskresioner. Hal ini karena keahlian dan pemahaman yang lebih akan tindakan akuntansi yang unik pada masing-masing industri berdampak pada menurunnya tingkat akrual diskresioner, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas audit yang diberikan. Tetapi keberadaan *Big 4* tidak mampu untuk memperlemah hubungan positif dari peluang investasi terhadap tingkat akrual diskresioner. Hal ini mungkin karena penggunaan *Big 4* sebagai proksi kualitas audit yang tinggi kurang tepat digunakan untuk negara dengan lingkungan hukum dan peraturan yang masih cenderung lemah seperti di Indonesia. Dalam kondisi seperti itu, risiko litigasi yang terjadi dan rusaknya reputasi karena rendahnya kualitas audit yang diberikan cenderung jarang sekali terjadi pada auditor eksternal. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan yang tidak signifikan antara *Big 4* dengan manajemen laba, yang menyebabkan tidak signifikannya pengaruh *Big 4* dalam memperlemah hubungan positif yang terjadi antara tingkat akrual diskresioner dengan peluang investasi. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit antara *Big 4* dan *non-Big 4* di Indonesia yang lingkungan hukum dan peraturan masih cenderung sangat lemah.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, dalam menentukan auditor spesialisasi industri dengan menggunakan *market share* KAP pada suatu indus-

tri bisa jadi bukan ukuran yang tepat untuk mengukur auditor yang spesialis, tetapi mungkin dapat diukur berdasarkan total aset klien yang diaudit. Selain itu kualitas audit dapat diukur pula dengan menggunakan ukuran yang lain seperti lamanya waktu audit (*audit tenure*), audit dan non-audit *fee*, serta *audit failures*. Kedua, perhitungan peluang investasi menggunakan *composite measure* yang terdiri dari *market to book value of equity ratio*, *market to book value of asset ratio*, dan *gross property, plant, and equipment ratio*. Terdapat ukuran yang lain yang juga dapat dimasukkan dalam perhitungan *composite measure* yaitu EPS dan rasio *capital expenditure* pada nilai perusahaan. Ketiga, pengukuran akrual diskresioner baik dengan *modified Jones* ataupun Kothari belum tentu dapat memisahkan akrual menjadi akrual diskresioner dan non-diskresioner dengan tepat. Kelima, mungkin terdapat variabel moderasi selain kualitas audit yang dapat mempengaruhi hubungan antara akrual diskresioner dengan peluang investasi seperti efektifitas komite audit dan efektifitas internal kontrol.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, U., Kadous, K., & Koonce, L. (2004). The role of incentives to manage earnings and quatification in auditors' evaluations of management-provided information. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 23 (1), hal.11-27.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J.S. (2003). Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 22 (2), hal.71-97.
- Beatty, R. (1989). Auditor reputation and the pricing of initial public offerings. *The Accounting Review* 64, hal. 693-709.
- Chung, K., & Charoenwong, C. (1991). Investment options, assets in place, and the risk of stocks. *Journal Financial Management* 20, hal. 259-284.
- Chung, R., Firth, M. & Kim, J. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research* 58, hal. 766-776.
- DeAngelo, L. (1981). Auditor size and quality. *Journal of Accounting and Economics* 3, hal. 183-199.
- Dechow, P.M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measure of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18 (1), hal. 3-42.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review* 70, hal. 193-225.
- Dichev, I., & Skinner, D. (2002). Large-sample evidence on the debt covenant hypothesis. *Journal Accounting Research* 40, hal. 1091-1123.
- Francis, J.R. (2004). What do we know about audit quality? *The British Accounting Review* 36, hal. 345-368.
- Francis, J.R., & Krishnan, J. (1999). Accounting accruals and auditors reporting conservatism. *Contemporary Accounting Research* 16, hal. 135-165.
- Gramling, A. A., & Stone, D.N. (2001). Audit firm industry expertise: A review and synthesis of the archival literature. *Journal of Accounting Literature* 20, hal.1-29.
- Habib, A. (2011). Audit firm industry specialization and audit outcomes: Insights from academic literature. *Research in Accounting Regulation* 23, hal. 114-129.
- Hammersley, J.S. (2006). Pattern identification and industry-specialist auditors. *The Accounting Review* 81 (2), hal. 309-336.
- Hermawan, A. (2009). Pengaruh efektifitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan oleh keluarga, dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba. Disertasi S3 Program Ilmu Akuntansi, Universitas Indonesia.

- Hutchinson, M., & Gul, F.A. (2004). Investment opportunity set, corporate governance practices and firm performance. *Journal of Corporate Finance* 10, hal. 595-614.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4), hal. 305-360.
- Kallapur, S., & Trombley, M.A. (1999). The association between investment opportunity set proxies and realised growth. *Journal of Business Finance and Accounting* 26, hal. 505-519.
- Lai, K-W. (2009). Does audit quality matter more for firms with high investment opportunities? *Journal Accounting, Public Policy* 28, hal. 33-50.
- Khurana, I.K., & Raman, K.K. (2004). Litigation risk and the financial reporting credibility of Big 4 versus non-Big 4 audits: evidence from Anglo-American countries. *The Accounting Review* 79, hal. 473-495.
- Kothari, S. P., Leone, A., & Wasley, C. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics* 39, hal. 163-197.
- Myers, S.C. (1977). Determinants of corporate borrowing. *Journal of Financial Economics* 5, hal. 147-175.
- Owhoso, V.E., Messier, W.F., & Lynch, J.G. (2002). Error detections by industry-specialized teams during sequential audit review. *Journal of Accounting Research* 40 (3), hal. 883-900.
- Schwartz, K., & Menon, K. (1985). Auditor switches by failing firms. *The Accounting Review* 60, hal. 248-261.
- Smith, C., & Watts, R. (1992). The investment opportunity set and corporate financing, dividend and compensation policies. *Journal of Financial Economics* 32, hal. 509-522.
- Tsui, J.S.L., Jaggi, B., & Gul, F.A. (2001). CEO domination, growth opportunities, and their impact on audit fee. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance* 16, hal. 189-208.
- Wang, K., Sewon, O., & Iqbal, Z. (2009). Audit pricing and auditor industry specialization in an emerging market: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 18, hal. 60-72.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc.